

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu *out put* dari kajian ilmu falak adalah penentuan awal bulan kamariah yang merupakan suatu penentu dari beberapa ibadah yang urgen dalam tuntunan syari'at Islam. Diantara ibadah-ibadah itu adalah shalat Idul Adha dan Idul Fitri, shalat gerhana Bulan dan Matahari, puasa Ramadhan dengan zakat fitrahnya, haji dan sebagainya. Hari-hari besar dalam Islam tersebut, semuanya diperhitungkan menurut perhitungan bulan kamariah.<sup>1</sup>

Dewasa ini perbedaan penentuan hari-hari besar Islam, khususnya Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, sering menimbulkan kebingungan di masyarakat.<sup>2</sup> Salah satu permasalahannya adalah pendefinisian tentang hilal yang merupakan patokan untuk memulai awal bulan kamariah. Penentuan awal bulan kamariah sangat penting artinya bagi segenap kaum muslimin, sebab banyak ibadah dalam Islam yang pelaksanaannya dikaitkan dengan perhitungan bulan kamariah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, h. 98.

<sup>2</sup> Di Indonesia selama ini sudah biasa terjadi perbedaan penetapan dan pelaksanaan untuk mengawali puasa dan mengakhirinya (melaksanakan hari raya idul fitri). Bagaimana tidak, jika Pemerintah sudah memfasilitasi untuk penyatuan dalam sidang Isbat tetapi masing-masing ormas mengeluarkan keputusan. Pemerintah yang semestinya memegang kendali putusan ternyata lebih mengedepankan kemaslahatan politik, yang semestinya lebih mengedepankan kebenaran ilmiah yang objektif. Lihat pada Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis Dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, h. 123-124.

<sup>3</sup> Di antara ibadah-ibadah itu adalah shalat Idul Adha dan Idul Fitri, shalat gerhana bulan dan Matahari, puasa Ramadhan dengan zakat fitrahnya, haji dan sebagainya. Demikian pula hari-hari besar

Cara untuk mengamati hilal di lapangan dalam penentuan awal bulan kamariah adalah dengan *rukyyat al-hilal*. *Rukyyat al-hilal* merupakan suatu kewajiban pengamalan perintah Allah untuk memiikirkan ciptaan-Nya agar lebih mengetahui kemahabesaran-Nya sehingga memperkuat iman. Posisi *rukyyat al-hilal* selain sebagai ajang pengamalan hadist nabi tentang perintah rukyyat, *rukyyat al-hilal* juga menjadi salah satu syarat dan rukun yang harus dipenuhi dalam rangka penentuan awal bulan kamariah dalam sidang istbat RI. *Rukyyat al-hilal* adalah usaha melihat atau mengamati hilal<sup>4</sup> di tempat terbuka dengan mata telanjang atau peralatan pada saat matahari terbenam menjelang bulan baru kamariah pada setiap tanggal 29 bulan kamariah dengan acuan perhitungan atau hisab data astronomi pada hari yang ditentukan.<sup>5</sup> Kedua metode *hisab* dan *rukyyat al-hilal* ini adalah bentuk pemahaman hadis nabi yang berkaitan dengan penentuan hari pertama bulan kamariah, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah.

---

dalam Islam, semuanya diperhitungkan menurut perhitungan bulan Kamariah. Lihat Badan Hisab dan Rukyyat Departemen Agama, *Op.cit.*,h.98.

<sup>4</sup> Hilal atau Bulan Sabit yang dalam astronomi dikenal dengan nama *Crescent* adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi akaibat cahaya matahari yang dipantulkan olehnya pada hari terjadinya *ijtima'*sesaat matahari terbenam. Hilal ini dapat dipakai sebagai pertanda pergantian bulan Kamariah. Apabila setelah terbenam hilal tampak maka malam itu dan keesokan harinya merupakan satu bulan berikutnya. Lihat dalam Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Jogjakarta:Buana Pustaka, 2005, h. 30.

<sup>5</sup> Muhyiddin Khazin, *Ibid.*, h.69.

حد ثنا عبد الرحمن بن سلام الجمحي حد ثنا الربيع يعني ابن مسلم عن محمد وهو ابن زياد عن ابي هريرة رضي الله عنه ان النبي صل الله عليه وسلم قال صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فان غمي عليكم فاكملوا العدد (رواه مسلم)<sup>6</sup>

Artinya : Diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Salam al-Jumahi, dari al-Rabi' (ibn Muslim), dari Muhammad (yaitu Ibn Ziyad), dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : Berpuasalah kamu karena melihat tanggal (hilal) dan berbukalah kamu karena melihat tanggal (hilal). Apabila pandanganmu terhalang oleh awan, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sha'ban (menjadi 30 hari (*HR. Muslim*))

Dalam redaksi lain, hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn Umar

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم فاقدروا له (رواه مسلم)<sup>7</sup>

Artinya : “Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Berkata Rasulullah saw bersabda satu bulan hanya 29 hari, maka jangan kamu berpuasa sebelum melihat bulan, dan jangan berbuka sebelum melihatnya dan jika tertutup awal maka perkirakanlah. (*HR. Muslim*).

Sebelum ilmu astronomi berkembang maju, kenampakan (visibility) hilal menjadi sangat penting dalam keberhasilan penentuan awal bulan kamariah. Teknik melihat hilal ini merupakan bentuk penginterpretasian hadist Rasulullah SAW dengan pernyataan bahwa melihat itu harus secara nyata. Padahal banyak sekali problem yang menghambat penglihatan hilal,

<sup>6</sup> Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shohih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr, tt, h. 481.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 122.

seperti; ketinggian hilal dan matahari, jarak antara bulan dan matahari, kondisi cuaca (mendung, tertutup awan, dsb), kondisi atmosfer Bumi (asap akibat polusi, kabut, dsb.), kualitas mata pengamat, kualitas alat (optic) untuk pengamatan.<sup>8</sup>

Regularitas pergerakan benda-benda langit yang dituangkan dalam bentuk yang mudah dipahami, baik yang berupa prediksi (ephemeris) atau hasil dari perhitungan, dan dari observasi lapangan dalam melakukan pengamatan bulan baru (*hilal*) merupakan suatu cara untuk memudahkan manusia dalam membaca pola sesuatu fenomena termasuk dalam observasi hilal.

Tingkat keberhasilan *rukyat al-hilal* (pengamatan bulan baru) sangat bergantung kepada kondisi langit dan pemandangan di arah cakrawala bumi (ufuk)<sup>9</sup>. Selain data hisab yang menunjukkan adanya kemungkinan hilal terlihat, terdapat hal lain yang perlu diperhatikan dalam *rukyat al-hilal*, seperti; udara kotor, awan atau kabut dan cahaya yang dapat mengganggu pandangan ke arah ufuk sehingga membuat proses pengamatan sulit untuk dilakukan.<sup>10</sup> Oleh karena itu setidaknya sebelum diadakan observasi hilal harus dilakukan langkah-langkah untuk memenuhi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *rukyat al-hilal*.

---

<sup>8</sup> Tono Saksosno, *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, Jakarta: Amytas Publicita, 2007, h.88-89.

<sup>9</sup> Pertemuan semu antara langit dan bidang datar tempat peninjau berpijak. Disebut juga kaki langit. Lihat Muhyiddin Khazin, *Op.cit.*, h. 85.

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Pedoman Teknik Rukyat*, Jakarta : tp, 2009, h.26.

Pada saat ini, tidak banyak lagi orang yang dapat mengenali hilal dengan baik pada saat observasi di lapangan, terutama di kota-kota besar, sehingga kemungkinan keliru mengidentifikasi objek lain, maka dalam menentukan hilal sebaiknya lebih hati-hati karena banyaknya pembiasan cahaya yang mengakibatkan pandangan semakin buram. Sebab, Polusi atmosfer (debu, asap, awan dan cahaya) dan juga cahaya yang berasal dari lampu-lampu kota) dapat mempersulit pengamatan hilal yang memiliki bentuk sangat tipis dan cahaya yang redup. Akan tetapi, kerumitan itu sebenarnya bisa sedikit diatasi dengan memanfaatkan data posisi hilal yang akurat dari almanak astronomi mutakhir (hasil penyempurnaan almanak astronomi sepanjang sejarah perkembangannya).

Aktifitas *Rukyat al-hilal* selalu dilakukan oleh organisasi keislaman dan pemerintah Indonesia akan tetapi keberhasilannya masih minim. Bahkan dilokasi rukyat tertentu jarang sekali hilal bisa terlihat. Oleh karena itu pengamatan hilal di lapangan (rukya), diperlukan koordinasi yang baik antar tim rukyat yang tersebar diberbagai tempat, seperti Badan Hisab Rukyat setempat, lajnah falakiyah PCNU, kementrian Agama setempat dan tim rukyat lainnya. Hal ini dilakukan demi menjaga dan meminimalisir kesalahan hasil pengamatan dalam praktek rukyat diberbagai titik tempat observasi hilal. Dengan koordinasi yang baik, maka *rukya al-hilal* akan dapat berjalan dengan maksimal.

Pada dasarnya tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan kamariah, adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi di sekitar tempat terbenamnya matahari. Pandangan pada arah itu sebaiknya tidak terganggu, sehingga horizon akan terlihat lurus pada daerah yang mempunyai azimuth 240° s/d 300°. Daerah tersebut diperlukan terutama jika observasi bulan dilakukan sepanjang musim dengan mempertimbangkan pergeseran Matahari dan Bulan dari waktu ke waktu, iklim, cuaca, polusi, atmosfer, dan letak geografis.<sup>11</sup>

Kaitannya dengan *rukyat al-hilal*, dalam SK PBNU NO. 311/A.II.03/I/1994 Pedoman Operasional Penyelenggaraan Rukyat Bil Fi'li Di Lingkungan Nahdlatul Ulama pasal 2 tentang *prinsip-prinsip Operasional Pelaksanaan Rukyat*<sup>12</sup>, dijelaskan tentang prosedur pelaksanaan rukyat, sebagai berikut:

a). Ketentuan umum

Pertama, Perwakilan Lajnah Falakiyah atau Pengurus Nahdlatul Ulama menyusun Tim Pelaksana Rukyat, yang terdiri dari; Hasib, ahli rukyat, pembantu ( kader hasib /ahli rukyat ). Kedua, Pengurus Nahdlatul Ulama/perwakilan Lajnah Falakiyah menghubungi/melaporkan pelaksanaan rukyat kepada pengadilan Agama setempat dan instansi pemerintah yang terkait (Pemda, Polda/Polres,dll) tentang; tempat/ medan rukyat, personalia Tim Pelaksana rukyat, Waktu pelaksana rukyat, perlengkapan, dll. Ketiga, mempersiapkan petugas dan peralatan telekomunikasi guna kelancaran pelaporannya baik kepada intern kalangan NU maupun kepada pemerintah cq Departemen Agama. Keempat, mempersiapkan logistic dan transportasi.

---

<sup>11</sup> Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Op.cit*, h.51-52

<sup>12</sup> Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta : Lajnah Falakiyah PBNU, 2006 , h. 14-15.

b). Ketentuan Penetapan Lokasi Rukyat<sup>13</sup>

Pertama, Pada dasarnya lokasi-lokasi penyelenggaraan rukyat ditetapkan berdasarkan pertimbangan:

- 1) Bahwa di lokasi dimaksud telah terbukti adanya keberhasilan usaha rukyat pada waktu-waktu sebelumnya.
- 2) Bahwa secara geografis dan astronomis lokasi yang dimaksud memungkinkan terjadinya rukyat.
- 3) Berdasarkan usulan/laporan dari PWNU/PCNU setempat.

Kedua, Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditetapkan lokasi-lokasi rukyat sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Cakung, Ancol, Klender (Masjid Jami Al-Makmur), Rawa Buaya, untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.
2. Pelabuhan Ratu (Sukabumi), Indramayu, Majalengka, Cipatujah (Tasikmalaya) dan Cisaga (Ciamis) untuk wilayah Jawa Barat.
3. Pelabuhan Tanjung Mas (Semarang), Benteng Portugis (Jepara), Pemalang, Jenar (purworejo) dan Sluke (Rembang) untuk wilayah Jawa Tengah.
4. Piyungan (Patuk), dan Parangtritis untuk wilayah Yogyakarta.
5. Kenjeran (Surabaya), Ujung Pangkah (Gresik), Tanjung Kodok (Lamongan), Bangkalan, Sampang (Madura), Pasir Putih (Situbondo) untuk Wilayah Jawa Timur.
6. Untuk wilayah luar Jawa, sementara ditetapkan sebagai berikut; Jembrana untuk Bali, Ampenan untuk Nusa Tenggara Barat, Pleihari Tankisung dan sungai Buluh untuk Kalimantan Selatan, pantai Barat untuk Wilayah Sumatera, Ujungpandang dan Manado untuk Sulawesi.

Sedangkan untuk daerah-daerah yang lainnya PWNU/PCNU agar menetapkan sendiri lokasinya yang memenuhi syarat selanjutnya dilaporkan ke PBNU.<sup>15</sup>

Berdasarkan SK PBNU tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penentuan awal bulan Kamariah terdapat beberapa komponen penting, seperti hasib, ahli rukyat, dan medan rukyat. Keberhasilan rukyat sangatlah bergantung pada ketiga komponen tersebut.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 16-17.

<sup>14</sup> *Op.cit.* h.16-17

<sup>15</sup> *Ibid*. h.16-17

Meninjau pada pasal 2 poin II tentang penetapan lokasi rukyat, bahwa lokasi rukyat dapat dianggap kelayakannya sesuai dengan poin-poin yang tersebut di atas dan telah ditentukan beberapa titik tempat rukyat di Indonesia. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, para observator (ahli rukyat) mendapati dan menemukan beberapa tempat rukyat yang dianggap layak sebagai tempat observasi penempakan bulan baru, seperti pantai Ujung Negro Batang, pantai Ayah Kebumen, pantai Alam Indah Tegal, Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah, dll. Selanjutnya beberapa tempat rukyat baru tersebut direkomendasikan sebagai tempat observasi hilal oleh instansi yang berwenang seperti kementerian Agama ataupun PBNU melalui PCNU setempat yang setidaknya melalui pertimbangan-pertimbangan seperti yang tertera dalam SK PBNU tersebut.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah bahwa seringkali pelaksanaan pengamatan hilal (rukya) gagal karena kondisi medan rukyat yang tidak bisa lepas dari pengaruh letak geografis, atmosfer, polusi, dan gangguan cuaca di langit. Keadaan cuaca dan iklim pada masing-masing tempat tidaklah sama perbedaan ini diakibatkan oleh adanya unsur- unsur cuaca iklim yang berbeda-beda pada masing-masing tempat. Salah satu unsur cuaca dan iklim adalah suhu udara, suhu udara di berbagai tempat pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lintang suatu tempat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Delik Iskandar, dkk, Ensiklopedia Seri Cuaca Dan Iklim 1 & 2, Begawan Ilmu, tt.h.2.



Permasalahan lain yang juga terjadi di lapangan adalah adanya laporan mengenai keberhasilan melihat hilal dari beberapa titik tempat rukyat yang ditolak persaksiannya karena dipandang hilal tidak mungkin terlihat. Dalam hal ini faktor tempat rukyat perlu dipertanyakan apakah sebenarnya tempat tersebut layak sebagai tempat observasi hilal atau tidak. Begitu juga faktor perukyat perlu untuk dipertimbangkan apakah dia benar-benar ahli dalam *rukyyat al-hilal* atau tidak, terutama jika rukyat menggunakan peralatan optik yang modern dan berkualitas baik seperti theodolith dan teleskop.

Selain faktor tersebut, terkadang pandangan pengamat hilal ke arah ufuk terkecoh oleh polusi cahaya yang datang dari bangunan-bangunan yang berada di daratan laut. Oleh karena itu, sering kali terjadi terjadi kegagalan pengamatan hilal pada tempat rukyat tertentu padahal secara perhitungan data astronomis ketinggian hilal sudah mencukupi. Sehingga patut dipertanyakan kelayakan tempat rukyat yang selama ini digunakan, dan atas dasar pertimbangan apa dipakai untuk *rukyyat al-hilal* dan direkomendasikan.

Untuk memperoleh keberhasilan dalam *rukyyat al-hilal* tidaklah mudah untuk memenuhi semua faktor-faktor keberhasilan rukyat yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu perlu ada kajian khusus mengenai faktor keberhasilan rukyat. Salah satu faktor keberhasilan *rukyyat al-hilal* dapat ditinjau dari tempat di mana diadakan observasi hilal. Di Indonesia tempat titik rukyat jumlahnya sangat banyak. Termasuk di Jawa Tengah, hingga saat ini terdapat  $\pm 8$  titik rukyat Yakni Menara Al Husna Masjid Agung Jawa

Tengah, Pantai Marina Semarang, Pantai Kartini Jepara, Sluke Rembang, Pantai Ayak Kebumen, Pantai Alam Indah Tegal, Pantai Ujung Negro Batang, dan Menara Assalam Solo.<sup>17</sup>

Adapun dasar penelitian tempat rukyat di Pantai Alam Indah Tegal adalah adanya berita bahwa hilal awal bulan Rajab 1432 H berhasil terlihat di Pantai Alam Indah (PAI) Tegal dalam kegiatan *rukyyat al-hilal* untuk penentuan awal Rajab, bertepatan dengan 29 Jumadil Akhir 1432 H. Berdasarkan data hisab Lajnah Falakiyah PBNU yang diterbitkan untuk Markaz Jakarta, posisi hilal memang sangat memungkinkan untuk dilihat. Ijtima' awal bulan terjadi pada pukul 14.03 WIB (*qablal ghurub*), sementara ketinggian hilal pada saat diadakan *rukyyat al-hilal* sudah mencapai 5 derajat lebih.<sup>18</sup>

Pantai Alam Indah Tegal juga merupakan salah satu titik tempat *rukyyat al-hilal* di provinsi Jawa tengah yang memiliki koordinat 109°08'29,74'' BT 6°50' 85''LS menurut data di google earth, akan tetapi berdasarkan pengukuran GPS Pantai Alam Indah Tegal memiliki koordinat 6°51'6,3" LS, dan 109° 08' 34,1" BT. Hal yang menarik dari tempat *rukyyat al-hilal* ini adalah selain ufuknya tidak terdapat penghalang dan daratannya tidak terlalu jauh dari tempat pemantauan hilal, tempat rukyat ini memiliki menara Distrik Navigasi dengan ketinggian 30 meter diatas permukaan laut.

---

<sup>17</sup><http://m.suaramerdeka.com> , diakses pada 25 April 2012, pukul 15.12 WIB.

<sup>18</sup><http://wartat,Hilal Awal Rajab Terlihat di Gresik dan Tegal-.phpx.html>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2012 pukul 18.32 WIB.

H. Faturrohim yang merupakan perukyat awal di tempat tersebut sekaligus anggota lajnah Falakiyah PCNU Tegal, menegaskan bahwa Pantai Alam Indah Tegal selalu diadakan observasi hilal sejak tahun 1997, akan tetapi belum berjalan dengan baik karena minimnya sarana dan prasarana. Pada tahun 2006 *rukyyat al-hilal* di Pantai Alam Indah Tegal mulai berjalan dengan baik sebab rukyyat diselenggarakan dan diikuti oleh tim rukyyat PCNU Tegal, BHRD, kementrian Agama Islam Tegal , dan para perukyat yang dating dari tetangga kota, seperti kota Brebes dan Pemasang.<sup>19</sup>

Dari pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar kelayakan Pantai Alam Indah Tegal sebagai salah satu tempat observasi hilal setelah diuji kelayakannya dari berbagai aspek parameter baik primer seperti; letak geografis, atmosfer, cuaca, dan data perhitungan astronominya maupun parameter skunder seperti; sarana dan prasarana serta aksesibilitas dan fasilitas yang mencakup tempat *rukyyat al-hilal* yang efisien, peralatan rukyyat yang memadai dll . Tentunya parameter tersebut agar diketahui apakah Pantai Alam Indah Tegal layak, cukup layak, kurang layak ataukah sama sekali tidak layak untuk dijadikan tempat *rukyyat al-hilal*.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan H. faturrohim ( salah satu anggota lajnah Falakiyah PCNU Tegal) di kediamannya yang terletak di jl. Candrawasih Randugunting Tegal pada tanggal 14 Agustus 2012/ 24 Ramadhan 1433 H pukul 21.00 WIB.

Sebab lain yang penulis jadikan alasan penelitian ini adalah bahwa salah satu lahan penelitian ilmu falak tidak lepas dari tiga komponen, yaitu; *man, method, dan place*. Pantai Alam Indah Tegal merupakan *place* (tempat) yang selalu digunakan untuk rukyat dalam penentuan awal Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah dan awal bulan Kamariah yang lainnya. Maka, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Uji Kelayakan Pantai Alam Indah Tegal Sebagai Tempat Rukyat Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah”.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Ini dimaksudkan agar pembahasan dalam karya tulis ini, tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang bisa diambil:

- 1) Apa dasar pertimbangan Pantai Alam Indah Tegal dijadikan sebagai salah satu tempat pengamatan hilal (rukya) ?
- 2) Sejauh berapakah kelayakan Pantai Alam Indah Tegal sebagai tempat observasi hilal dalam penentuan awal bulan kamariah ?

## **C. TUJUAN DAN SIGNIFIKASI PENELITIAN**

### **a) Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui dasar pertimbangan dijadikannya Pantai Alam Indah sebagai tempat pengamatan hilal (rukyat).
- 2) Mengetahui kelayakan Pantai Alam Indah Tegal setelah diuji kelayakannya dari berbagai aspek baik dari aspek parameter primer dan/ atau parameter sekunder.

b) Signifikasi Penelitian

Signifikansi dari skripsi ini adalah :

- 1) Mendapatkan kejelasan yang merinci tentang kelayakan Pantai Alam Indah Tegal sebagai tempat pengamatan hilal pada setiap bulan setiap tahunnya atau hanya pada bulan-bulan tertentu.
- 2) Memberikan laporan dan usulan kepada kementrian Agama kota Tegal dan para ahli rukyat terutama PBNU melalui PCNU setempat yang kemudian dilaporkan ke kementrian agama RI mengenai hasil uji kelayakan Pantai Alam Indah Tegal terkait dengan acuan pedoman rukyat dan hisab Nahdlatul Ulama.

#### **D. TELAAH PUSTAKA**

Telaah pustaka yang dijadikan acuan penulis adalah beberapa tulisan karya ilmiah yang setidaknya terdapat satu titik poin tertentu yang mengarah pada penelitian kelayakan tempat rukyat, walaupun belum ditemukan tulisan secara khusus dan mendetail yang membahas tentang kelayakan pantai Alam Indah Tegal sebagai tempat *rukyat al-hilal*.

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah *rukyyat al-hilal* dan bulan Kamariah yang ditinjau dari berbagai segi. Seperti skripsi Oki Yosi, mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Walisongo yang membahas tentang *rukyyat al-hilal* di pantai Cakung, skripsi dengan judul *Studi Analisis Hisab Rukyyat Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung Jakarta Timur dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah* tersebut membahas tentang metode analisis penentuan awal bulan kamariah perspektif Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung, Jakarta Timur. Pantai Cakung yang berada di Jakarta Timur ini sering digunakan untuk melakukan *rukyyat al-hilal*. Namun, dalam skripsinya Oki Yosi tidak menguji kelayakan Pantai Cakung sebagai tempat *rukyyat al-hilal*. Yang menjadi objek penelitiannya adalah metode penentuan awal bulan kamariah oleh Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung<sup>20</sup>. Selain itu ada juga skripsi Khoirotn Nikmah yang membahas faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan rukyyat di pantai Tanjung Kodok dan bukit Condrodipo serta mengetahui kekurangan dan kelebihan rukyyat yang dilakukan di masing-masing lokasi rukyyat tersebut<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Selengkapnya lihat Oki Yosi, *Studi Analisis Hisab Rukyyat Lajnah Falakiyyah al-Husiniyyah Cakung Jakarta Timur dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

<sup>21</sup> Khoirotn Nikmah, *Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008-2011*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

*Redefinisi Hilal menuju Titik Temu Kalender Hijriyyah*,<sup>22</sup> tulisan T.Djamaluddin yang dimuat Pikiran Rakyat, pada tanggal 20 dan 21 Februari 2004. Dalam tulisan tersebut dijelaskan tentang definisi hilal, kriteria hisab dan rukyat di Indonesia, fenomena hisab rukyat yang menyebabkan adanya perbedaan, oleh karena itu perlu adanya redefinisi makna hilal yang integral antara hisab dan rukyat dengan riset ilmiah yang terbuka. kemudian artikel lainnya tentang *Visibilitas Hilal Untuk Usulan Kriteria Tunggal di Indonesia* yang disebut sebagai kriteria LAPAN tahun 1995. Tulisan ini membahas tentang beberapa alternatif kriteria berdasarkan analisis data rukyat di Indonesia dan Internasional untuk digunakan sebagai dasar penyusunan kriteria tunggal hisab rukyat di Indonesia. Di dalamnya dijelaskan mengenai Kriteria visibilitas hilal, baik kriteria visibilitas hilal Internasional maupun kriteria visibilitas hilal Indonesia, serta Kriteria Hisab-Rukyat Indonesia.<sup>23</sup>

Penelitian Muh. Ma'rufin Sudibyo yang tentang *Data Observasi Hilal 2007–2009 di Indonesia*, membahas tentang tahap awal dari upaya menuju kalender Hijriah tunggal di Indonesia, yang dimulai dari langkah paling awal, yakni pengumpulan data observasi, analisis dan penarikan kesimpulan secara empiris. Di dalamnya dibahas bagaimana kampanye observasi Bulan sebagai hilal telah berlangsung sejak 2007 tahun silam dan masih berlanjut hingga

---

<sup>22</sup><http://t.djamaluddin.spaces.live.com/Blog/cns!D31797DEA6587FD7!135.entry> , diakses pada 27 Agustus 2012, Pukul 10.00 WIB.

<sup>23</sup> Thomas Djamaluddin, *Matahari dan Lingkungan Antariksa*, Jakarta: Dian Rakyat, cet. IV, 2010, h. 67 – 76.

kini, bagaimana prosedur operasional pelaksanaan observasi dan data–data yang diperoleh hingga membentuk Basis Data Visibilitas Indonesia (BDVI) serta perbandingannya dengan basis data internasional yang telah terseleksi, serta bagaimana analisis yang telah dilakukan terhadap basis data ini, yang menghasilkan usulan kriteria visibilitas Indonesia serta usulan definisi hilal secara kuantitatif.<sup>24</sup>

Penelitian oleh Wasista Nugraha dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Suply- Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah Tegal*. Dalam teisnya dijelaskan mengenai seluk beluk Pantai Alam Indah Tegal sebagai suatu tempat wisata. Studi analisisnya bertujuan untuk mengetahui penanganan atraksi wisata di PAI Tegal yang sesuai dengan keinginan wisatawan, dengan sasaran kajian atraksi wisata, kajian *supply* dan *demand* atraksi wisata di PAI Tegal, kajian tersebut merupakan kajian perbandingan *supply-demand* atraksi wisata di PAI Tegal, serta penarikan kesimpulan dan merekomendasikan penanganan atraksi wisata dan sarana/ prasarana di obyek wisata PAI Tegal.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak *Rukyat al-hilal* Indonesia, *Data Observasi Hilal 2007–2009 di Indonesia*, Yogyakarta, 2012.

<sup>25</sup> Wasista Nugraha, *Analisis Suply- Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah Tegal*, Tesis Magister Teknik Universitas Diponegoro tahun 2008.



## E. METODE PENELITIAN

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk mempelajari secara intensif di lapangan tentang latar belakang dahulu dan keadaan sekarang<sup>26</sup> pada saat dilakukannya observasi, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif.<sup>27</sup>

### 2) Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini dalam pengambilan sumber data akan menggunakan dua jenis data. Pertama adalah data primer dan yang kedua adalah sekunder. *Pertama:* menggunakan Data primer. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi langsung di lapangan terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian Pantai Alam Indah Tegal . Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu dengan melalui survei dan observasi langsung di lapangan. Data primer juga diperoleh dari interview langsung kepada para informan yang berkaitan dengan asal muasal tempat ruyat di Pantai Alam Indah Tegal,

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 10, 1997, h. 22.

<sup>27</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. *Ibid.*,

sebab dalam perumusan masalah yang pertama memerlukan data primer tentang pertimbangan penggunaan Pantai Alam Indah Tegal sebagai tempat rukyat.

*Kedua:* menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data skunder ini bersumber dari data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data tertulis penulis merujuk pada dokumen dan data bukti kegiatan rukyat di Pantai Alam Indah Tegal. Selanjutnya penulis merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, dan karya ilmiah yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian tempat observasi hilal (rukya).

### 3) Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini yaitu dengan menggunakan metode survei dan metode *observasi* / pengamatan langsung<sup>28</sup> dengan mengadakan observasi pengamatan hilal di Pantai Alam Indah Tegal dan juga dengan interview terhadap para informan yang berhubungan dengan rukyat tersebut. Adapun teknik observasi tersebut dilakukan dengan prosedur teori *rukya al-hilal* sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, hlm. 17. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2011, h.137.

*Pertama*, menentukan titik koordinat lintang dan bujur astronomi lokasi pantai Alam Indah Tegal dengan menggunakan bantuan google earth yang kemudian dibandingkan datanya guna menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan GPS versi 0.8.2 dalam hp android. Sebab data lintang dan bujur yang akurat sangatlah penting untuk mengetahui visibilitas hilal yang dapat dilihat di lokasi tempat rukyat.

*Kedua*, menganalisis azimuth tempat rukyat dengan patokan azimuth tempat maksimal antara azimuth  $240^{\circ}$  s/d  $300^{\circ}$ <sup>29</sup>.

*Ketiga*, mengetahui visibilitas hilal dengan pendekatan perhitungan ephemeris versi Slamet Hambali.<sup>30</sup>

*Keempat*, menentukan prediksi cuaca dan atmosfer pada lokasi tempat rukyat pada saat observasi di lapangan dengan cara membandingkan data prediksi cuaca melalui software android Go Weather ex versi 2.51 dengan data BMKG terdahulu guna mengetahui periodik cuaca yang lebih dekat kebenarannya.

Data juga diperoleh dengan melakukan kajian-kajian terhadap dokumen /catatan khususnya tentang Pantai Alam Indah Tegal dan keterkaitannya sebagai tempat rukyat yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini,

---

<sup>29</sup> Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *loc.cit*, h.51-52.

<sup>30</sup> Slamet Hambali, *Artikel Hisab Awal Bulan Sistem*.  
Hisab Rukyat di pondok pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang Jawa Tengah tanggal 30 Dzulqo'dah-2 Dzulhijjah 1429 H/ 28-30 November 2008 M.

dan dengan melakukan wawancara (*interview*)<sup>31</sup> kepada pihak-pihak yang berkompeten memberikan informasi untuk skripsi ini. Adapun interview tersebut ditujukan kepada Kementrian Agama Tegal, Lajnah Falakiyah PCNU setempat, BMKG Tegal<sup>32</sup>, dan para informan lainnya.

#### 4) Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan *tehnik analisis observatif dan analisis deskriptif*<sup>33</sup>, yakni dengan mensinkronkan antara teori uji kelayakan tempat rukyat Pantai Alam Indah Tegal dengan apa yang terjadi di lapangan pada waktu observasi. Tehnik analisis semacam ini disebut juga *analisis kualitatif*<sup>34</sup>. Metode analisis tersebut dapat disimpulkan dalam kerangka kerja penelitian sebagai berikut:

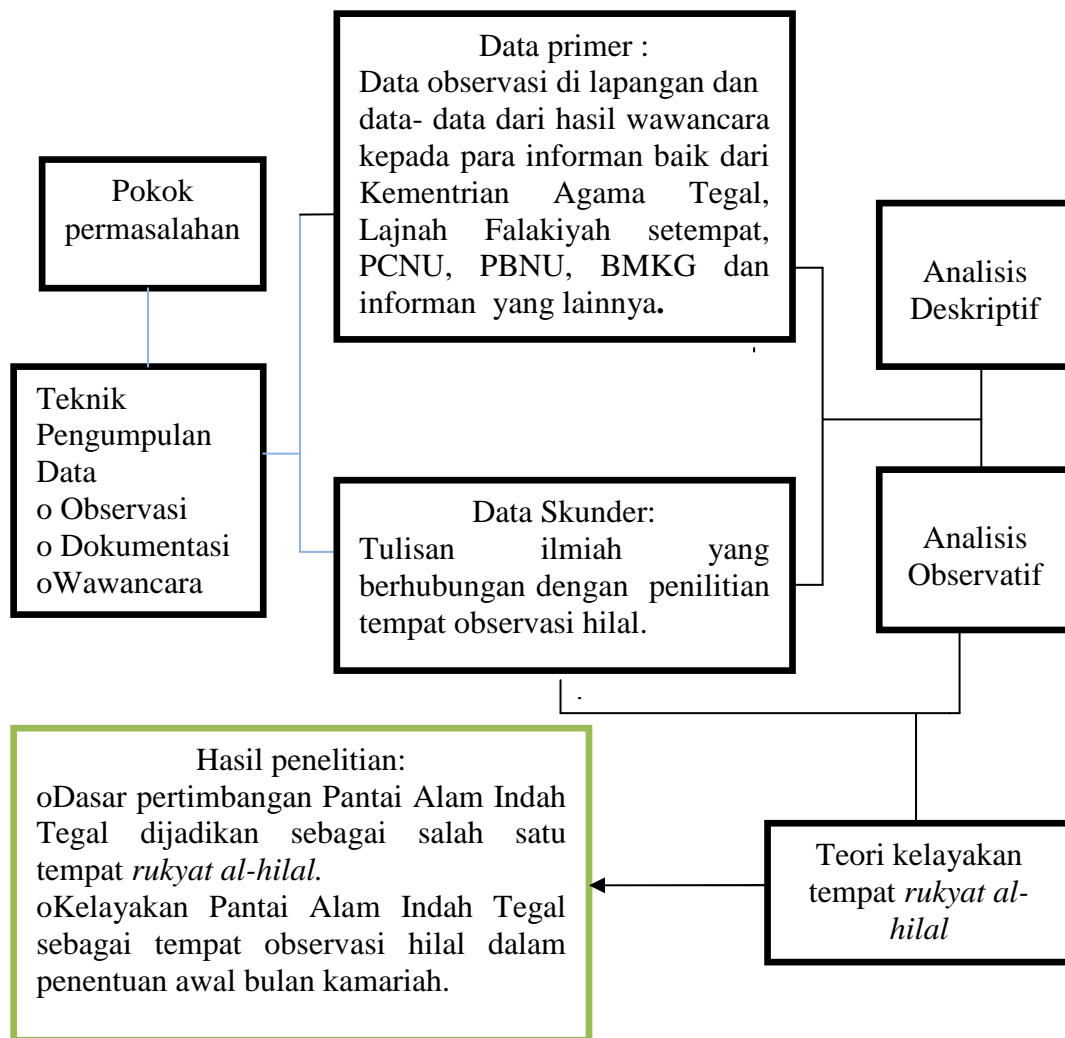
---

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet. III, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986, h. 67.

<sup>32</sup> BMKG adalah kependekan dari badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika sebagai Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang merupakan suatu instansi pelayanan dan penyediaan informasi di bidang meteorologi, klimatologi, dan geofisika. Lihat Peraturan Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Nomor: Kep.Tahun 2010 Tentang Rencana Strategis Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Tahun 2010-2014, h. 11.

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, Ed. III, 1996, h. 88.

<sup>34</sup> Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, h. 95.



## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan; yaitu :

Bab I berupa pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan & signifikansi penelitian, manfaat penelitian, telaah

pustaka, metodologi penelitian , kerangka teori penelitian, dan sistematika penulisan.

Berikutnya bab II yaitu mengenai konsep umum landasan teori yang memuat sekilas penjelasan tentang *rukyyat al-hilal*, pendapat para ulama' tentang *rukyyat al-hilal*, teori *rukyyat al-hilal*.

Bab III mengenai kondisi letak geografis dan klimatologis Pantai Alam Indah Tegal, historigrafi tentang pelaksanaan *rukyyat al-hilal* di Pantai Alam Indah Tegal . Pada bab ini juga akan dipaparkan data keberhasilan rukyyat untuk penentuan awal Rajab, bertepatan dengan 29 Jumadil Akhir 1432 H.

BAB IV merupakan pokok daripada pembahasan penulisan skripsi ini yakni meliputi analisis kelayakan pantai Alam Indah Tegal dari berbagai aspek parameter primer maupun paramater skunder.

Terakhir adalah Bab V berupa penutup. Dalam penutup ini dipaparkan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Dan pada bagian ketiga adalah lampiran-lampiran yang menerangkan dan mendukung data-data pada skripsi ini, baik berupa surat keterangan, foto-foto, maupun data hasil wawancara dan lain-lain.